PELE YO ’ ETZ · EL GIBOR · ABI ‘ AD · SAR SHALOM

Empat Dimensi Ontologis Keberadaan dalam Terang Sang Mesias

Penulis: Maru 810

Pendahuluan — Keberadaan sebagai Misteri, Panggilan, dan Kepenuhan

Keberadaan manusia bukan sekadar kenyataan bahwa seseorang dilahirkan, hidup, dan akhirnya meninggal. Ontologi mengajukan pertanyaan yang lebih mendasar: mengapa manusia ada, dari manakah keberadaannya memperoleh makna, dan kepada siapa manusia mengarahkan hidupnya? Dalam terang Kitab Suci, manusia menerima hidup, berada dalam relasi, dipanggil untuk mengenal kebenaran, dan diarahkan menuju kepenuhan hidup di dalam Allah.

Yesaya 9:5–6 (dalam penomoran sejumlah Alkitab; Yesaya 9:6–7 dalam banyak terjemahan lain) menggambarkan seorang Anak yang lahir dan seorang Putra yang diberikan. Gelar-gelar Ibraninya ialah פֶּלֶא יוֹעֵץ — Pele Yo ‘ etz; אֵל גִּבּוֹר — El Gibor; אֲבִי עַד — Abi ‘ Ad; dan שַׂר שָׁלוֹם — Sar Shalom. Dalam pembacaan Kristiani, nubuat ini dipahami dalam terang Yesus Kristus. Esai ini memakai filsafat ontologis dan eksistensial sebagai perangkat kontemplasi, bukan sebagai rumusan dogma baru.

I. PELE YO ‘ ETZ — Sang Penasihat Ajaib

Pele berarti keajaiban atau sesuatu yang mengagumkan; yo ‘ etz berkaitan dengan penasihat atau pemberi arahan. Gelar ini dapat direnungkan sebagai kebijaksanaan yang melampaui pemahaman biasa. Misteri bukan berarti kenyataan tanpa makna, melainkan kenyataan yang kedalamannya tidak pernah habis dipahami oleh pikiran manusia.

Manusia tidak hanya hidup; ia juga bertanya tentang arti hidupnya. Ia menimbang apakah keputusan, pekerjaan, penderitaan, dan relasinya mengarah kepada kebaikan. Kebijaksanaan sejati bukan sekadar mengumpulkan informasi, melainkan membiarkan kebenaran mengoreksi diri dan membentuk tindakan.

Mazmur 119:105 menyebut firman Allah sebagai pelita bagi kaki dan terang bagi jalan. Pelita tidak selalu menerangi seluruh masa depan; ia menerangi langkah yang perlu diambil sekarang. Dalam Yohanes 14:6, Yesus menyatakan diri-Nya sebagai jalan, kebenaran, dan hidup. Dalam pembacaan Kristiani, Pele Yo ‘ etz mengarahkan manusia kepada Kristus, Sabda yang menunjukkan jalan kehidupan. Keberadaan menjadi bermakna ketika manusia mencari kebijaksanaan dan membiarkan kebenaran menerangi pilihannya.

II. EL GIBOR — Allah yang Perkasa

El berarti Allah; gibor berarti perkasa, kuat, atau pahlawan. Kuasa ilahi tidak dapat disamakan begitu saja dengan kemampuan mendominasi. Dalam refleksi Kristiani, kuasa harus dipahami dalam hubungan dengan kebenaran, keadilan, kasih, dan penyelamatan.

Manusia memiliki kemampuan, tetapi juga batas. Ia dapat membangun dan mencipta, namun tidak mengendalikan seluruh waktu, kematian, penderitaan, atau kebebasan orang lain. Mengakui keterbatasan bukanlah merendahkan martabat manusia; pengakuan itu adalah langkah menuju kebenaran. Manusia bukan Allah, melainkan makhluk yang menerima keberadaan.

Keberanian bukan berarti tidak pernah takut, tetapi tetap berusaha melakukan yang benar ketika kelemahan terasa nyata. Kuasa Allah tidak menjamin bahwa semua kesulitan segera lenyap dan tidak boleh dipakai untuk menyalahkan orang yang menderita. Dalam 2 Korintus 12:9, Paulus merenungkan kuasa Allah yang menjadi sempurna dalam kelemahan. Salib Kristus memperlihatkan kuasa yang menyatakan diri melalui kasih dan penyerahan diri, bukan dominasi. El Gibor

mengundang manusia memakai kekuatannya untuk melindungi, melayani, dan memulihkan kehidupan.

III. ABI ‘ AD — Bapa yang Kekal

Abi dapat berarti “ bapaku ” atau “ bapa bagi ” , sesuai konteks; ‘ ad menunjuk kepada kekekalan atau keberlangsungan tanpa akhir. Gelar ini lazim diterjemahkan “ Bapa yang Kekal ” atau “ Bapa yang Abadi ” . Dalam iman Katolik, gelar mesianis ini tidak menghapus pembedaan antara Pribadi Bapa dan Putra: keduanya dibedakan sebagai Pribadi-Pribadi ilahi, tetapi satu dalam keallahan.

Manusia tidak menciptakan dirinya sendiri. Ia menerima tubuh, waktu, bahasa, keluarga, dan dunia sebelum mampu memahami semuanya. Dalam metafisika klasik Kristiani, Allah bukan satu benda terbesar di alam semesta, melainkan dasar keberadaan segala sesuatu yang diciptakan. Sebutan Bapa menyatakan bukan hanya asal-usul, tetapi juga relasi, pemeliharaan, dan kasih.

Manusia hidup melalui relasi, tetapi juga mengalami kehilangan. Harapan akan kasih yang kekal tidak menghapus kesedihan; harapan memberi ruang bagi kesedihan tanpa membiarkannya menjadi kata terakhir. Dalam Yohanes 17:3, Yesus menghubungkan hidup kekal dengan pengenalan akan Allah dan diri-Nya yang diutus. Dalam Yohanes 17:11, Ia berdoa agar para murid dipelihara dalam nama Bapa. Abi ‘ Ad mengajak manusia menerima hidup sebagai anugerah, menjalaninya dengan syukur, dan membangun relasi yang setia.

IV. SAR SHALOM — Raja Damai

Sar berarti pemimpin, pembesar, atau penguasa; shalom lebih luas daripada ketiadaan perang. Shalom mencakup kesejahteraan, keutuhan, keamanan, relasi yang dipulihkan, dan kehidupan yang berada dalam keadaan baik. Karena itu, Sar Shalom dapat diterjemahkan “ Raja Damai ” atau “ Pemimpin Damai Sejahtera ” .

Manusia dapat memiliki banyak hal tetapi tetap kehilangan kedamaian. Kepenuhan bukan berarti hidup tanpa masalah, melainkan hidup yang diarahkan kepada kebaikan yang menyatukan. Dalam Kitab Suci, damai berhubungan dengan keadilan, kebenaran, rekonsiliasi, dan kesetiaan kepada Allah. Kedamaian yang menutup mata terhadap penderitaan orang lain belum merupakan shalom yang utuh.

Yohanes 14:27 menghadirkan damai yang diberikan Kristus. Damai ini tidak berarti bahwa konflik dan penderitaan langsung lenyap; para murid tetap menghadapi kesulitan. Namun, mereka tidak harus menghadapinya tanpa harapan. Damai Kristus menjadi nyata melalui pertobatan, pengampunan, keadilan, dan tanggung jawab terhadap sesama. Sar Shalom mengundang manusia menjadi pembawa damai dalam keluarga, Gereja, masyarakat, dan dunia.

V. Keempat Gelar sebagai Satu Kesatuan

Keempat gelar dapat direnungkan sebagai empat dimensi yang saling melengkapi: Pele Yo ‘ etz — keberadaan sebagai misteri yang membutuhkan kebijaksanaan; El Gibor — keberadaan yang menuntut keberanian dan pelayanan; Abi ‘ Ad — keberadaan sebagai anugerah yang dipelihara oleh kasih; Sar Shalom — keberadaan yang diarahkan kepada keutuhan dan persekutuan.

Kebijaksanaan menerangi tindakan. Kuasa menemukan maknanya dalam pelayanan. Kesadaran akan anugerah menumbuhkan syukur dan kesetiaan. Damai menyatukan kehidupan melalui kebenaran, kasih, dan keadilan. Kerangka ini bukan empat bagian yang terpisah dari Allah, melainkan cara kontemplatif untuk memahami bagaimana gelar-gelar mesianis dapat menerangi perjalanan manusia.

VI. Kristus dan Pertanyaan tentang Keberadaan

Yohanes 1:1 menyatakan bahwa pada mulanya adalah Firman; Yohanes 1:14 menyatakan bahwa Firman itu menjadi manusia. Bagi iman Kristiani, inkarnasi berarti bahwa Sabda Allah hadir dalam sejarah manusia. Kristus memasuki kehidupan manusia, mengenal persahabatan, kesedihan, penolakan, penderitaan, dan kematian; Ia juga mewartakan Kerajaan Allah, mengampuni, dan memberikan harapan akan kehidupan baru.

Nama-nama suci bukan rumus untuk menguasai realitas. Nama-nama itu mengundang manusia mengenal Allah dan membiarkan hidupnya dibentuk oleh kebenaran. Perjalanan iman membutuhkan doa, pertobatan, tindakan nyata, dan kesetiaan yang terus diperbarui.

Penutup — Dari Misteri menuju Shalom

Manusia membutuhkan kebijaksanaan karena pengetahuannya terbatas; keberanian karena hidup diwarnai ketidakpastian; kasih yang setia karena keberadaan berlangsung dalam relasi; dan damai karena kehidupan yang terpecah membutuhkan pemulihan. Dalam terang Kristus, pertanyaan ontologis “ Apakah aku ada? ” berkembang menjadi pertanyaan eksistensial “ Bagaimana aku harus hidup karena telah menerima keberadaan? ”

Pele Yo ‘ etz mengundang kita mencari kebenaran. El Gibor meneguhkan keberanian untuk melakukan kebaikan. Abi ‘ Ad mengingatkan bahwa hidup adalah anugerah. Sar Shalom membimbing kita membangun damai melalui kasih, keadilan, pengampunan, dan rekonsiliasi. Keberadaan yang diterima sebagai anugerah menemukan tanggung jawabnya dalam kasih, dan kasih menghasilkan buah nyata dalam shalom.

Pele Yo ‘ etz — kebijaksanaan yang menerangi. El Gibor — kuasa yang melayani. Abi ‘ Ad — kasih yang memelihara. Sar Shalom — damai yang memulihkan.

Ad maiorem Dei gloriam — Demi kemuliaan Allah yang lebih besar.

Referensi Kitab Suci dan Filsafat

Kitab Suci: Yesaya 9:5–6; Mazmur 119:105; Yohanes 1:1–14; Yohanes 14:6, 27; Yohanes 17:3, 11; 2 Korintus 12:9.

Pemikiran filsafat: Søren Kierkegaard, *Fear and Trembling* (iman dan eksistensi individual); Gabriel Marcel, *Homo Viator* (harapan, kesetiaan, dan perjalanan manusia); Martin Heidegger, *Being and Time* (keberadaan dan kefanaan); Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity* (tanggung jawab terhadap sesama).

Catatan: Penomoran ayat Yesaya dapat berbeda antartradisi Alkitab. Esai ini merupakan refleksi kontemplatif, bukan pengganti penafsiran biblis atau ajaran resmi Gereja Katolik.